

KAJIAN SYIRIK DAN TAUHID DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS

***Maslahah*¹**

¹ MI Salafiyah Tajungsari, Tlogowungu, Pati, Indonesia

¹Email: maslahah.pendidikan@gmail.com

Submit: **02/12/2021** | Review : **10/12/2021** s.d **21/12/2021** | Publish : **22/12/2021**

Abstract

History records the destruction committed by the earlier people originated from the human belief that the creator of the universe was God. However, after creating this nature. He either gives up to be managed by some of His creatures, or they do so automatically, even without His permission. As mentioned, they believe that this management of nature is carried out by many parties, such as the angels, who are believed to be the daughters of God. It is, of course, a shirk, and the deed does not harm Allah Almighty and must be straightened out. The method of writing this article is qualitative. The author summarizes the opinions of the relevant previous research, compares them, and draws conclusions based on the Qur'an and hadith. Shirk is to associate Allah with something in uluhiyah, rububiyah or ubudiyah. Shirk usually comes from man's folly in thinking or obedience to satan worshipping creatures such as the sun, moon, and angels, likening God to other beings, and considering God to have children or wives. Among the consequences of shirking is that the sin is not forgiven. Meanwhile, tawhid is the worship of Allah, the opposite of shirking. Tawhid is divided into three, Tauhid Rububiyah is still limited to recognition, while tauhid Uluhiyah and Asma wa Sifat have taken the form of amaliyah as a logical consequence of Uluhiyah. Shirk means to assume there are other forces apart from God, classic examples such as the worships above. We can analogize with the standard now because the essence of hypocrisy remains the same all the time.

Keywords: *Syirik, Tauhid, al-Qur'an, Hadis.*

Pendahuluan

Islam adalah agama yang mengesakan Allah swt. (monoteisme). *Tauhid* adalah dasar agama ini yang mencakup dan mempersatukan agama samawi.

Nabi Ibrahim sebagai bapak para Nabi sebelumnya yang membawa risalah dan tetap berdiri di atas *tauhid*, begitu pula Nabi Nuh, Hud, Syu'aib, Luth, Ya'qub, dan lainnya menyeru kepada *tauhid* yang merupakan dasar risalah mereka.

Sejarah mencatat kemosyrikan yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu berawal dari kepercayaan manusia bahwa pencipta alam semesta adalah Allah. Namun, setelah menciptakan alam ini. Dia menyerahkannya untuk dikelola oleh sebagian makhluk-Nya, atau mereka melakukannya secara otomatis bahkan tanpa izin-Nya. Sebagaimana yang disebutkan mereka mempercayai bahwa pengelolaan alam ini dilakukan oleh banyak pihak, seperti para malaikat yang diyakini sebagai anak-anak perempuan tuhan (As'ad, 2019). Berhala-berhala dibuat untuk menampilkan anak perempuan tersebut, yang mereka sembah agar dapat lebih dekat dengan para malaikat pemimpin-pemimpin alam semesta. Karena mereka beranggapan anak-anak perempuan tersebut begitu disayangi sehingga Dia tak pernah menolak satu pun permintaan mereka. Demikian mereka agar ingin berhala-berhala tersebut memberi syafaat bagi mereka di sisi Allah:....*Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah....* dan *Dan sungguh jika kami bertanya kepada mereka, "siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Niscaya mereka menjawab, "Allah".....*Kemosyrikan mereka terletak dalam *rububiyyah* dan *ibadah*. Demikian pula penyembah berhala pada zaman Nabi Yusuf a.s.: *Dia bertanya kepada mereka, manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha perkasa?*

Kemosyrikan di atas berbentuk *syirik rububiyyah*. Mereka mempercayai bahwa sang pencipta adalah Satu, tetapi alam semesta memiliki banyak *rabb* yang mengatur bagian-bagiannya. Satu *rabb* untuk tiap-tiap bagian: untuk bumi, binatang-binatang, daratan, angin, matahari dan lain sebagainya, padahal hal tersebut semua juga diciptakan oleh Allah. Demikian gambaran *syirik* yang telah ada dalam rekaman sejarah. Untuk itu dalam artikel ini, penulis akan mencoba menjelaskan tentang kajian *syirik* dan *tauhid*, baik dalam dalam tinjauan Al-Qur'an maupun hadis.

Hasil dan Pembahasan

A. Syirik

1. Pengertian Syirik

Dalam bahasa Arab, *syirik* berasal dari *syarika*, yang berarti jadilah ia berteman/ bersekutu (صَارَ شَارِكًا). Kemudian ia ditambah awalan hamzah menjadi *asyraka*, yang berarti menyekutukan. Dalam Islam *syirik* diartikan dengan “keyakinan Tuhan banyak (الإِعْتِقَادُ تَعْدُدُ الْإِلَهَةُ)”. Dalam *tauhid*, *syirik* dimaknai sebagai suatu keyakinan bahwa terdapat kekuatan lain bersama Allah dalam pelaksanaan takdir dan pengaturan alam (Supriyanto, 2018).

Syirik adalah persekutuan dua kepemilikan, yakni jika ada dua hal atau lebih. *Syirik* manusia di dalam agama ada dua, pertama *syirik* besar yaitu menetapkan sekutu bagi Allah, seperti mempersekuatkan seseorang dengan Allah, itu adalah kufur terbesar, dan Allah tidak mengampuni jika seseorang menyekutukannya, kedua adalah *syirik* kecil adalah menyekutukan selain Allah dalam tujuan sesuatu, yakni riya, nifaq (Indana dkk., 2019) seperti ayat "wa ma> yu'minu bi a>ya>tina> illa> wahum musyriku>n, maksudnya adalah jatuh dalam ikatan *syirik* dunia. Adapun kata "uqtulu> al-musyriki>na" kebanyakan ahli fikih memaknai dengan semua orang kafir sebagaimana ayat "wa qa>lat al-yahu>du uzairu ibn Allah... al-ayat", dikatakan yang selain ahli kitab, sebagaimana ayat "innalladzi>na a>manu> walladzin>a ha>du> wannashar>a wal maju>sa walladzi>na asyroku>, maka musyrik dipisahkan dengan kata "orang Yahudi dan Nasrani".

Menurut al-Hafidz Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Sharof al-Nawawi (w. 676H) dalam *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim* juz 2:71 ketika berbicara tentang definisi kufur dan *syirik*:

الشِّرْكُ وَالْكُفُرُ قَدْ يُطْلَقُانِ بِمَعْنَى وَاحِدٍ وَهُوَ الْكُفُرُ بِاللَّهِ تَعَالَى، وَقَدْ يُفَرَّقُ بَيْنَهُمَا فَيُخَصُّ الشِّرْكُ بِعِبَادَةِ الْأَوْثَانِ وَغَيْرِهَا مِنَ الْمَخْلُوقَاتِ مَعَ اعْتِرَافِهِمْ بِاللَّهِ تَعَالَى كُفَّارُ قَرِيشٍ فَيَكُونُ الْكُفُرُ أَعْمَمُ مِنَ الشِّرْكِ.

“*Syirik* dan kufur terkadang dimutlakkan penyebutan keduanya pada satu makna, yaitu al-kufru (kekufuran) pada Allah ta'aala. Dan terkadang keduanya dibedakan, sehingga istilah *syirik* secara khusus mengandung makna: peribadatan kepada autsaan (patungpatung) atau selainnya dari

kalangan makhluk, sekaligus mengakui Allah sebagai Tuhan. (Syirik model ini) persis seperti kesyirikan kaum kafir Quraisy. Dengan demikian, istilah kufur punya pengertian yang lebih umum (luas) dibanding syirik."

Ibnu Manzhur dalam *Lisan al-Arabiyy* juz 10 mengutip ucapan Abul 'Abbas ketika mengomentari firman Allah: "Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya sebagai pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekuatannya dengan Allah." (QS. al-Nahl: 100), memaknai bahwa orang musyrik karena menaati syaitan adalah mereka yang beribadah pada Allah bersamaan dengan itu pula mereka beribadah kepada syaitan. Maka jadilah mereka orang yang berbuat *syirik* (mempersekuatkan Allah dengan syaitan).

Dari beberapa pengertian *syirik* menurut istilah di atas disimpulkan bahwa *syirik* adalah persekutuan dua hal atau lebih. *Syirik* manusia di dalam agama ada dua, pertama *syirik* besar yaitu menetapkan sekutu bagi Allah, dan kedua adalah *syirik* kecil adalah mempersekuatkan Allah dalam tujuan beberapa hal seperti riya dan nifaq.

2. Ayat dan Hadis Tentang *Syirik* dan Penjelasannya

Kata *syirik* dengan berbagai bentuknya dalam al-Qur'an disebut 227 kali, empat dia antaranya disebut dalam bentuk tunggal misal pada QS. Luqman (31): 13 dan dalam bentuk *jama'* disebut 58 kali, seperti dalam QS. al-Nisa'(4): 12, disebut dalam *fi'il madli* 17 kali seperti QS. Al-A'raf(7): 173, dua kali dalam bentuk perintah seperti pada al-Isra' (17): 64. Dalam bentuk *fi'il mudlari'* sebanyak 51 kali, seperti QS. Al-An'am (6): 19, dan dalam bentuk *isim fa'il* sebanyak 95 kali seperti dalam QS. Al-An'am (6): 163).

Dari sejumlah ayat yang menyebutkan kata *syirik*, diperoleh keterangan bahwa terjadi persekutuan antar beberapa unsur yaitu:

- Muslim dengan sesama muslim (QS. Al-Nisa (4): 12.

فِإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الْتِلْكِ

"....Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersama-sama dalam bagian yang sepertiga itu..."

- Manusia dengan setan (QS. Al-Isra'(17): 64).

وَاسْتَفِرْزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلَكَ وَرَجْلَكَ وَشَارِكُهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأُوْلَادِ وَعِدْهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا عُرُورًا

Dan perdayakan siapa saja diantara mereka yang engkau (iblis) sanggup dengan suaramu yang memukau), kerahkanlah pesukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan berjalan kaki, dan bersekutulah pada mereka pada harta dan anak lalu beri janjilah pada mereka. Padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka.

- c. Allah dengan jin ciptaan Tuhan sendiri (QS. Al-An'am (6): 100).

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقُهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يَصِفُونَ

“Dan mereka orang-orang musyrik menjadikan jin sekutu-sekutu Allah , padahal Dia yang menciptakan(jin-jin itu)...”

- d. Allah dengan berhala atau makhluk lain ciptaannya, (QS. Yusuf (12):106.

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ

Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka mempersekuatukannya.

Hal yang diserikatkan di antara unsur tersebut adalah:

- a. Tentang kekuasaan,atau penciptaan, misal dalam al-A'raf (7): 190.

فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Maka setelah Dia memberi keduanya anak yang saleh, mereka menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugrahkan-Nya itu...”

- b. Tentang kepemilikan harta peninggalan si mayat, misal dalam QS. al-Nisa' (4):

12

فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الْثُلُثِ

“....Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersama-sama dalam bagian yang sepertiga itu...”

- c. Di dalam merasakan azab di akhirat seperti QS. Al-Zuhraf (43): 39.

وَلَنْ يَنْفَعُكُمُ الْيَوْمَ إِذْ ظَلَمْتُمْ أَكْثَرَمْ فِي الْعَدَابِ مُشْتَرِكُونَ

Dan (harapan itu)sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu pada hari

itu karena kamu telah menzalimi (dirimu sendiri). Seungguhnya kamu pantas bersama-sama dalam azab itu. (bersama syetan).

3. Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan *Syirik*

a. Bentuk *Syirik*

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازَغَةً قَالَ هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمَ إِنِّي بِرِيءٌ

مِمَّا تُشْرِكُونَ (الانعام: 78)

Ayat ini menggambarkan bentuk *syirik* dengan menyembah matahari. Diceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim mencari kebenaran tuhannya, dimulai dengan memandang bintang, bulan, kemudian matahari yang disangkanya sebagai tuhan tetapi ternyata semuanya tenggelam di ujung waktu. Kemudian ia sadar berdasarkan pembuktianya dan berkata "hai kaumku aku berlepas diri dari menyembah dan tunduk dari apa yang kalian persekutuan, jika ada banyak tuhan maka aku menghadapkan wajahku pada pencipta, pengatur, penakluk segala sesuatu dan pemilik kerajaan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan mengikuti agama." Ini merupakan petunjuk (*rusyd*) Allah yang diberikan kepada Ibrahim al-Khalil (Katsir, 1999).

Selain itu, bentuk *syirik* lainnya yakni dengan menyembah Nabi Isa (an-Nisa': 171), (al-Maidah: 17), (al-Maidah :75), menyembah matahari (Fusilat: 37), menyembah Maryam, malaikat, menjadikan anak/ istri bagi Allah(al-Jin:3), (al-Baqarah: 116), menyembah jin (al-an'am: 100), (al-a'raf: 30), menyembah dengan cara yang tidak sesuai syariat (al-a'raf: 29) (al-anfal: 35).

وَمَا كَانَ صَلَاثُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءَ وَتَصْدِيَةً فَذُو قُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

Dalam al-Anfal ayat 35 di atas menerangkan tentang tindakan musyrikin yang menghalangi orang-orang mendatangi Masjidil haram, salat mereka hanyalah siulan dan tepuk tangan. Ibnu Abbas mengatakan bahwa mereka telanjang, dengan bersiul dan bertepuk. Ikrimah mengatakan: mereka tawaf dari sisi kiri. Mujahid mengatakan mereka melakukannya supaya bercampur dengan ikatan Nabi, al-Zuhri mengatakan mereka meledek orang-orang mukmin (Ibnu Katsir, 1999: jus 4 h. 52).

b. Penyebab *Syirik*

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءً سَمَيَّتُمُوهَا أَنْثُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ
إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ أَمْرَ أَلَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكُنَّ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

(يوسف: 40)

Ayat Makkiyah di atas mengisahkan penyebab *syirik* adalah kebodohan, kisah nabi Yusuf ketika berada dalam penjara bersama dua orang penghuni lain dari pelayan raja, nabi Yusuf berkata “Apa yang kamu sembah selain-Nya hanyalah nama-nama yang kamu buat, baik oleh kamu sendiri atau oleh nenek moyangmu. Allah tidak menurunkan keterangan pun tentang hal (nama-nama) itu. Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Sesuatu yang diberi nama semestinya mempunyai hakikat sesuai nama yang ia berikan. Mereka memberi nama tuhan untuk berhala yang mereka sembah, tetapi sifat ketuhanan tidak dimilikinya sedikitpun. Dalam ayat serupa surat al-A`raf: 71 juga telah disebutkan bahwa Allah amat tegas memperkenalkan sifat-sifat dan bukti ketuhanan yang haq serta kepalsuan berhala-berhala sehingga penamaannya itu bukan saja batil namun hujah kebatilannya sangat jelas (Rangkuti, 2017).

Kata *shultan* dipahami dalam arti kekuatan yang dapat menjadikan lawan tak dapat mengelak untuk menerimanya. Musthafa al-Maraghi memaknainya sebagai kekuatan yang menciptakan dan member rizki, menolak bala' dan memberi manfaat (Suhartawan, 2021). Ketuhanan adalah sesuatu yang ghaib, tidak ada yang dapat mengetahuinya kecuali Allah. Jika demikian, menetapkan ketuhanan adalah wewenang-Nya, sedang apa yang mereka namai Tuhan sama sekali tidak berdasarkan penyampaian Allah. Sayyid Qutub berpandangan bahwa sesuatu baik kalimat, syariat, ide yang tidak diturunkan Allah ia bernilai rendah dan segera lenyap. Fitrah manusia akan meremehkannya. Para nabi seperti Nabi Yusuf, Ibrahim, Ishaq, Ya`qub dibimbang Allah tidak melakukan kedurhakaan apalagi *syirik* (Nadia, 2020)

Selain ayat tersebut, ada beberapa ayat yang menerangkan penyebab *syirik* adalah kebodohan seperti Yunus: 68, al-Kahfi: 5, al-Hajj: 71. Penyebab lain adalah mengikuti setan, seperti dalam al-Nahl: 63, Maryam: 45 dan 84.

c. **Balasan *syirik***

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرِكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكُ بِاللَّهِ فَقَدْ أَفْتَرَ إِثْمًا عَظِيمًا (النَّسَاءُ: 48)

Diriwayatkan dari Ibnu Mundzir dari Abi Mijlaz bahwa ketika nabi berkata di atas mimbar: “*La taqnatu> min rahmatilla>hi Innalla>ha la> yagffirudzunu>ba jami>’a*”. Kemudian ada yang berseru, “bagaimana dengan *syirik* ya Rasul,,, ? beberapa saat beliau terdiam dan turunlah ayat ini”. Syeh M. Abduh mengatakan *sabab nuzul* ayat ini adalah ketika Wahsyi membunuh paman Nabi Hamzah yang kemudian menyesalinya. Hikmah tidak diberinya ampunan bagi pelaku *syirik* adalah agama disyariatkan untuk membersihkan jiwa dan mendidik akalnya, *syirik* merupakan puncak ketidakberesan pikiran manusia, yang akan melahirkan keburukan dan merusak kelangsungan hidup karena mereka mengangkat dan menyucikan, dan tunduk pada makhluk biasa seperti mereka (Sholehuddin, 2021).

Diantara akibat *syirik* adalah dosanya tidak diampuni seperti ayat di atas, tidak boleh melakukan perkawinan dengan orang muslim (al-Baqarah: 221), dipandang najis yang mesti dijauhi (al-Taubah: 28), yang wafat diantara mereka tidak boleh didoakan untuk memndapatkan pengampunan (at-Taubah: 113), mereka dipandang sebagai orang yang sesat (an-Nisa` : 116).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرُبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ (التَّوْبَةُ : 28)

Orang-orang musyrik yang jelas lagi mantap kemosyrikan itu dalam benak dan hati mereka adalah najis. Orang Islam adalah orang-orang yang telah disucikan Allah jiwanya dengan keimanan dan *tauhid* sehingga kalian harus menghindar dari sifat-sifat buruk dan menjauh dari mereka. Tempat tersuci pun tak seharusnya mereka datangi. Ulama berbeda pendapat mengenai siapa yang dimaksud *al-musyrikun* di sini. Ada yang

membatasinya pada penyembah berhala, ada yang memperluas dengan ahli Kitab-Yahudi dan Nasrani (Shihab, 2012, hlm. 64).

Najis yang dimaksud adalah immaterial, karena buktinya nabi pernah berwudu dari wadah air milik seorang musyrik, juga pernah makan makanan orang Yahudi, dan menjamu delegasi orang kafir. Kata Haram dalam masjidil haram bermakna larangan atau pengetatan, yang mana wilayah ini harus dihormati. Kita tahu semakin terhormat sesuatu, ada sekian banyak peraturan yang melarang kita begini dan begitu. Setelah turun larangan ini sementara kaum muslimin merasa khawatir karena kehadiran kaum musyrikin banyak menyemarakkan arus perdagangan di Makkah. Namun, janji Allah memberi kecukupan terbukti setelah tiga tahun dari turunnya ayat kaum muslimin berhasil menaklukkan Persia dan Romawi dan menciptakan pasar baru, ditambah lagi ketika musim haji seperti dewasa ini membuka keuntungan pasar yang sangat besar. Setiap negara berhak secara hukum internasional menetapkan siapa yang berhak masuk wilayahnya. Tidak satu pun negara, betapapun demokratisnya yang mengizinkan seseorang memasuki wilayahnya jika yang bersangkutan dinilai mengganggu keamanan dan mengeruhkan pikiran warga dan atau kesucian wilayahnya (Shihab, 2012, hlm. 67).

Sesungguhnya fitrah asal kemanusiaan tidak akan menerima ketenangan kecuali kembali kepada Allah, beriman dengannya dan mengharapkannya. Fitrah ini meskipun dimiliki kaum musyrik jahiliyah, namun mereka mengingkarinya dengan penuh sombang dan keras kepala. Mereka tidak paham akan hakikat *tauhid* dan pengertian *syirik*.

Meskipun fitrah ini suci dan mengajak manusia kepada Allah, tetapi bisa berlaku penutupan terhadap cahaya-Nya karena beberapa sebab. Kadang-kadang terhimpun di atasnya endapan *syubhat* / debu nafsu syaitan. Kadang ia dicemari berbagai pengaruh seperti tradisi nenek moyang, atau mengikuti dengan membuta tuli kepada *al-kubara*, atau terkadang manusia diliputi rasa ujub menyangka dirinya sendiri dapat melakukan sesuatu tanpa pertolongan Allah. Meski fitrah asli tersebut kadang layu, namun tidak terus mati. Terbukti dengan masihnya mereka meyakini wujud Tuhan saat mereka ditimpa

kesusahan, maka muncullah suara hatinya untuk memohon kepada Rabbnya (Sofiyan, 2017).

Al-Hadis merupakan sumber hukum Islam, Dalam hadis dijelaskan pula tentang *syirik* antara lain:

وَعَنْ أَبْنَىٰ عَمْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَجُلًا يَقُولُ لَا وَالْكَعْبَةُ فَقَالَ أَبْنَىٰ عَمْرٍ لَا
تَحْلُفْ بِغَيْرِ اللَّهِ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مِنْ حَلْفِ بَغْيِرِ
اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ رَوَاهُ التَّرْمِذِيُّ.

Hadis ini menerangkan larangan bersumpah (memberi ketegasan kepada sesuatu) dengan mengingat hal yang agung. Maka manusia tidak bisa bersumpah dengan suatu hal kecuali karena keagungannya. Manusia dapat juga bersumpah dengan nama atau sifat Allah. Jika seseorang bersumpah dengan sesuatu berarti ia menganggap sesuatu itu punya kebesaran seperti Allah maka ini adalah *syirik* besar, adapun jika ia menganggap hal itu punya kebesaran yang tidak seperti kebesaran Allah, maka disebut *syirik* kecil karena ia adalah perantara menuju *syirik* besar (Asykur, 2021).

4. Ruang Lingkup *Syirik*

Asal perbuatan *syirik* yang dilakukan manusia adalah menyekutukan orang saleh yang dimuliakan. Ketika orang saleh meninggal, orang-orang berdiam di kubur mereka, lalu membuat patung mereka, dan menyembah mereka. Hal ini dimulai pada masa Nabi Nuh a.s. Beliau diutus untuk menyeru *tauhid* dan mencegah *syirik* sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an "janganlah sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa, Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr'. Dan sesudahnya kebanyakan telah menyesatkan kebanyakan (manusia) (Q.S Nuh, 23-24).

Nama-nama tersebut di atas adalah nama-nama orang saleh dari kaum Nuh. Ketika mereka meninggal, orang-orang membuat patung yang menyerupai mereka. Kemudian patung-patung itu lenyap saat Allah menenggelamkan penduduk bumi. Lalu patung itu berpindah tempat ke negeri Arab sebagaimana disebutkan oleh Ibnu 'Abbas dan lainnya. Meskipun bentuknya tidak sama paling

tidak menyerupai (Muhammad, 2018).

Menyekutukan Allah dengan setan banyak sekali macamnya. Ketika manusia tidak percaya bahwa tiada tuhan selain Allah sebagai satu-satunya dzat yang layak disembah. Bawa dia senang untuk disembah, bahwa dia menyuruh untuk disembah, dan cara menyembah-Nya adalah sesuai dengan syari'at yang dia suka berarti mereka jatuh dalam perbuatan *syirik* (Solikhun, 2021).

Secara kuantitas *syirik* dibagi menjadi tiga:

- a. *Syirik uluhiyah*, yaitu menyekutukan Allah dalam arti meyakini adanya Tuhan lain selain Allah pencipta alam semesta. Keyakinan ini akan mengurangi *qudrat* (kekuasaan) Allah (Khalqi, 2019).
- b. *Syirik rububiyah* yaitu menyekutukan Allah dalam arti meyakini ada pemelihara dan pengatur alam selain Dia. Keyakinan ini berimplikasi akan kelemahan iradah dan kalam Tuhan. Keyakinan kelemahan iradah ini akan melahirkan sihir, dan kelemahan kalam ini akan tampil dalam bentuk nazar kepada selain Allah, seperti kepada patung, matahari, kuburan dan lain-lain (Iskandar & Aziz, 2019).
- c. *Syirik ubudiyah*, meyakini adanya Tuhan lain selain dia dalam penyembahan. Seperti menyembah manusia (al-Taubah:31), menyembah matahari dan bulan (Fushilat: 37), menyembah setan (Maryam: 44) memakai jimat, seperti dalam hadis "Sesungguhnya jimat, mantra, dan guna-guna adalah *syirik*". HR. Nasa'I (Amin, 2019).

B. *Tauhid*

1. Pengertian *Tauhid*

Kata *tauhid* berasal dari bahasa Arab yaitu kata dasar "*wahhada*" yaitu pengetahuan bahwa sesuatu itu satu", atau menjadikan sesuatu itu satu. Menurut syara' ialah mengesakan yang disembah dalam melakukan ibadah dan membenarkan ke-Esaannya pada zat, sifat, dan perbuatan-Nya, menurut ahli kalam ialah pengetahuan yang mempelajari hal-hal yang wajib (semestinya ada), mustahil (tidak mungkin ada) dan jaiz (boleh ada boleh tidak) pada zat serta sifat-sifat Allah, dan Rasul (Harahap & Nasution, 2021, hlm. 614).

2. Ayat dan Hadis yang Berkaitan Tentang *Tauhid*

إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَسَعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا (طه: 98)

Ayat di atas mensifati Allah dengan dua sifat utama, yakni sifat keesaan dan keluasan pengetahuan. Dengan keesaan tersingkirlah segala sesuatu yang diduga merupakan sekutunya dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya serta kewajaran beribadah, termasuk dalam suasana ayat ini beribadah kepada patung lembu oleh kaum Nabi Musa. Sedang dalam penekanan ilmunya, diharapkan semua mukallaf selalu awas dan tekun melakukan apa yang dikehendaki-Nya (Shihab, 2012, hlm. 663).

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَإِنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا (الفرقان: 43)

Nabi tidak bisa menjadi pelindung bagi musyrikin yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, mereka menyembah berhala, mengikuti tradisi nenek moyang dan menutup telinga akan kebenaran. Orang Jahiliyah dulu menyembah batu putih, namun ketika mereka menemukan yang lebih bagus maka mereka pindah ke yang lebih bagus, ini menandakan bahwa tiada dalil dalam penyembahan berhala kecuali hanya mengikuti nenek moyang (Thoifah dkk., 2020).

حَدَثَنَا يَحْيَى حَدَثَنَا نَعِيمُ بْنُ حَكِيمٍ حَدَثَنِي أَبُو مَرْيَمَ سَمِعْتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ يَحْدُثُ عَنِ النَّبِيِّ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (مَا مِنْ رَجُلٍ يَشْهُدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَمَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا دَخَلَ النَّارَ لِذَنْبِ إِمَّا حَقَّ اللَّهُ تَعَالَى، وَأَشَارَ بِالرِّزْنَ إِلَيْهِ، وَإِمَّا حَقُّ الْعِبَادِ، وَأَشَارَ بِالسَّرْقَةِ إِلَيْهِ).

Hadis ini menunjukkan bahwa ahli *tauhid* akan masuk surga, jika mereka disiksa di neraka karena dosanya maka tidak kekal (Enghariano, 2021). Syahadat ibarat sebuah kunci untuk memasuki gedung, artinya, bila seseorang yang semula kafir, murtad dan sebagainya membaca dua kalimat syahadat, maka sejak itu dia sudah menjadi muslim dan bertauhid.

Pengucapan *tauhid* semestinya lahir dari hati yang suci dan lurus. Untuk mendapatkan kalimat *tauhid* yang murni diperlukan:

- a. Ikhlas beribadah kepada Allah
- b. Kufur terhadap *thaghut* dan kebatilan

- c. Waspada terhadap *syirik* (Awang, 2013, hlm. 16).

Menurut Umar bin Khotob, *Thagut* berarti setan, Menurut Ibnu Katsir *Thagut* adalah peraturan yang tidak bersandar pada al-Qur'an atau sunnah. Sebagian ulama menegaskan *Thagut*; setiap perkara yang memalingkan seseorang dari mengabdikan taat kepada-Nya baik setan, jin, atau manusia. Ibnu Qayyim mendefinisikannya sebagai setiap yang melampaui batas yang dilakukan seorang hamba dari ketentuan Allah dalam penyembahan atau ketaatan (Awang, 2013, hlm. 20).

3. Ruang Lingkup *Tauhid*

Ulama membagi *tauhid* dalam tiga macam yaitu: *Tauhid Rububiyyah*, *Tauhid Uluhiyyah* dan *Tauhid Asma' wa Shifat*.

- a. ***Tauhid Rububiyyah*** adalah: mengakui bahwa tidak ada penguasa seluruh alam kecuali Allah yang menciptakan dan memberi rizki. *Tauhid* ini juga diikrarkan oleh orang musyrik dahulu, akan tetapi pernyataan mereka tidak membuat mereka masuk Islam dan membebaskan mereka dari api neraka, karena mereka tidak mewujudkan *Tauhid Uluhiyyah*, bahkan mereka berbuat *syirik* dengan memalingkan ibadah kepada selain Allah.
- b. ***Tauhid Uluhiyyah*** disebut juga *tauhid* ibadah, yaitu mengesakan Allah dalam seluruh amalan ibadah yang diperintahkan seperti tawakal, khusyu', takut, meminta pertolongan, menyembelih, nazar dan ibadah lainnya yang Allah perintahkan.
- c. ***Tauhid Asma' wa Shifat*** yaitu mengesakan Allah dengan meyakini keberadaan-Nya seperti apa yang tertuang dalam al-Qur'an dan hadis. Keyakinan secara utuh tanpa mengadakan perubahan penafsiran dan lain-lain yang keluar dari pemahaman teks al-Qur'an dan hadis (Harahap & Nasution, 2021, hlm. 616).

Prinsip dalam asma dan sifat Allah adalah menetapkan apa yang ditetapkan Allah untuk diri-Nya atau yang ditetapkan Rasul tanpa *tamtsil* (mempersamakan Allah dengan makhluk dalam asma atau sifat-Nya) dan *takyif* (mempertanyakan bagaimana sifat Allah, atau menentukan sifat Allah itu hakikatnya begini), juga menolak apa yang ditolak Allah terhadap diri-nya atau yang ditolak Rasul tanpa *tahrif* (mengubah lafaz sifat atau menyelewengkan maknanya) dan tanpa *ta'thil*

(mengikari seluruh atau sebagian sifat ilahi). Hal itu dengan mengimani makna dan arti yang dikandung oleh firman Allah al Syura:11, laisa kamitslihi> syai'un wahuwa al-sami>`u al-bashi>r (Zakaria, 2017).

Seorang yang berkeyakinan bahwa Allah sebagai pendidik, pencipta dinamakan tauhid Rububiyah, pada tauhid ini masih sebatas meyakini Allah sebagai Rabb, belum diikuti dengan tindakan yang mendukung pengakuan itu. Jika keyakinannya diikuti dengan menyembah, mengabdi, melaksanakan perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya maka ini yang disebut Uluhiyyah. Antara keduanya bisa merupakan jenjang yang berbeda dan bisa bersama-sama. Hampir sama dengan periodesasi Makkiyah dan Madaniyah. Ketika di Makkah manusia baru ditempa imannya, belum ada perintah ibadah. Setelah hijrah ke Madinah manusia baru disuruh beribadah.

4. Obyek Kajian

Mentauhidkan Allah, ikhlas beribadah kepada-Nya dan tanpa menyekutukannya dengan sesuatu pun adalah syarat diterimanya ibadah di sisi Allah. Di samping itu ibadah tidak akan diterima kecuali sesuai dengan tuntunan syariat dan sunnah Nabi Muhammad (Ridho & Jannah, 2020).

Obyek kajian ilmu *tauhid* mencakup tiga bidang, apabila dijabarkan secara umum, maka obyek kajian ini terangkum dalam rukun iman yang enam yaitu:

- a. *Al-Ilahiyat* (ketuhanan) yaitu zat, sifat, dan af'al Allah. Bidang ini biasa disebut dengan *ma'rifat al-mabda'*.
- b. *Al-Nubuwat* (kenabian) yaitu rasul-rasul dan sifatnya. Bidang ini biasa disebut *ma'rifat al-wasithah*.
- c. *Al-Sam'iyat* (hal yang diberitakan) yakni masalah yang didapat melalui pemberitaan baik dari Allah berupa wahyu atau dari rasulnya berupa hadis, tenyang alam akhirat, alam barzakh, dan lain-lain. Termasuk menyangkut qadla' qadar. Bidang ini disebut juga dengan *ma'rifat al-ma'ad* (Harahap & Nasution, 2021, hlm. 615).

Kesimpulan

Syirik adalah menyekutukan Allah dengan sesuatu dalam *uluhiyah*, *rububiyah* atau *ubudiyah*. Syirik biasanya berasal dari kebodohan manusia dalam berpikir atau ketaatannya kepada setan melakukan penyembahan kepada

makhluk seperti matahari, bulan, malaikat, menyerupakan Allah dengan Isa, Maryam, dan menganggap Allah mempunyai anak atau istri. Diantara akibat syirik adalah dosanya tidak diampuni seperti ayat di atas, tidak boleh melakukan perkawinan dengan orang muslim (al-Baqarah: 221), dipandang najis yang mesti dijauhi (al-Taubah: 28), yang wafat di antara mereka tidak boleh didoakan untuk mendapatkan pengampunan (al-Taubah: 113), mereka dipandang sebagai orang yang sesat (al-Nisa`: 116). Sedang Tauhid adalah mengesakan Allah, kebalikan syirik. Tauhid dibagi tiga, tauhid Rububiyyah masih sebatas pengakuan, sedang tauhid Uluhiyyah dan Asma wa Sifat sudah berbentuk amaliyah sebagai konsekuensi logis dari Uluhiyyah. Syirik berarti menganggap ada kekuatan lain selain dari Allah, contoh tradisional seperti penyembahan-penyembahan di atas. Kita dapat menganalogkan dengan contoh sekarang karena bagaimanapun bentuknya esensi dari kemosyrikan tetap sama sepanjang waktu.

Referensi

- Amin, S. (2019). Eksistensi Kajian Tauhid dalam Keilmuan Ushuluddin. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 22(1), 71–83. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v22i1.282>
- As'ad, M. (2019). Kontroversi Perempuan Menjadi Imam Shalat. *AL ASAS*, 2(1), 91–111.
- Asykur, S. (2021). Pengaruh Tahun Duda Terhadap Pernikahan di KUA Kec. Pati Kab. Pati. *Isti'dal: Jurnal Studi Hukum Islam*, 8(1), 112–133. <https://doi.org/10.34001/istidal.v8i1.2598>
- Awang, R. (2013). *Aqidah Penghayatan Tauhid Al-Quran Edisi Kedua*. Penerbit UTM Press.
- Enghariano, D. A. (2021). Narasi Term Zholim Dalam Tafsir al-Wasith Karya Wahbah al-Zuhaili. *Al FAWATIH: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis*, 2(1), 1–18.
- Harahap, S., & Nasution, H. B. (2021). *Ensiklopedia Aqidah Islam*. Kencana.
- Indana, N., Makmun, M. A., & Machmudah, S. (2019). Tradisi Ruwah Desa dan Implikasinya Terhadap Pengetahuan Tauhid Masyarakat Dusun Ngendut Kesamben Ngoro Jombang. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 7(2), 81–104. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v7i2.222>
- Iskandar, R., & Aziz, A. (2019). Konsep Pendidikan Tauhid Menurut Muhammad

- bin 'Abdul Wahhab dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–36. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.8>
- Katsir, I. (1999). *Tafsir Ibn Katsir, Juz 3*. Dar At-Taufiqiyah Litturots.
- Khalqi, K. (2019). Nilai-Nilai Utama Karakter Spiritual Keagamaan dan Integritas dalam Kisah Al-Qur'an. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 160–177. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.204>
- Muhammad, M. T. (2018). Kisah Nuh A.S dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 14(2), 124–141. <https://doi.org/10.22373/jim.v14i2.3013>
- Nadia, Z. (2020). Living Hadis: Penggunaan Hadis Dalam Ceramah Agama di Radio Majlis Tafsir al-Qur'an. *Bina' Al-Ummah*, 15(1), 55–82. <https://doi.org/10.24042/bu.v15i1.6703>
- Rangkuti, A. (2017). Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.30829/taz.v6i1.141>
- Ridho, A. A., & Jannah, J. (2020). Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tafsir M. Quraish Shihab Terhadap QS. Al-An'am Ayat 162-163). *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Nurul Islam Sumenep*, 5(1), 79–129.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sholehuddin, L. (2021). Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Persepektif Al-Qur'an. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 113–134. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n2.113-134>
- Sofiyan, A. (2017). Interpretasi Ayat-ayat Psikologi Dalam Surat Yusuf. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits*, 11(2), 155–186. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v11i2.4395>
- Solikhun, S. (2021). Relevansi Konsepsi Rahmatan Lil Alamin dengan Keragaman Umat Beragama. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(1), 42–67. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v4i1.11487>
- Suhartawan, B. (2021). Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tafakkur : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 1–23.
- Supriyanto, J. (2018). Legenda Pulau Kemaro: Studi Pandangan Pengunjung dan Hubungannya dengan Ayat-Ayat Keimanan. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.19109/jia.v19i1.2384>
- Thoifah, I., Firdaus, M., Hidayat, E. N., & Bintaro, S. (2020). *Ilmu Dakwah Praktis Dakwah Millenial*. UMMPress.

(Maslahah)

Kajian Syirik dan Tauhid dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis

Zakaria, A. (2017). Al-Qur'an dan Teologi (Studi Perspektif Sarjana Muslim tentang Sifat Allah). *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(01).